

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja keras berbagai pihak, mulai dan tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik, perlu dipersiapkan sejak dini. Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai seorang guru sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi : perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik sosio emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual, mental dan perkembangan kognitif siswa. Perkembangan tersebut sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil belajar yang diinginkan (Depdiknas, 2005).

Berdasarkan surat keputusan kepala sekolah di salah satu SMA Swasta di Kota Bandung Nomor S.Kep.02/VII/2010/SMA.KS-3 yang di tetapkan pada tanggal 02 juni 2010 tentang Pembentukan Tim Penyusun Dokumen-Dokuman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2010-2011, menetapkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran fisika kelas X adalah 62.

Melihat data hasil ulangan harian mata pelajaran fisika di kelas X dua di salah Satu SMA Swasta Kota Bandung yang berjumlah 28 siswa, dalam skala 0-100 pada ranah kognitif diperoleh nilai terendah yang dicapai siswa adalah 47, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 70, dan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 10 siswa yang berarti hanya 36 % kategori rendah. Untuk mengetahui rendahnya hasil belajar guru dalam hal ini sebagai peneliti dalam satu pertemuan proses pembelajaran demonstrasi melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, dari hasil pengamatan diperoleh data siswa yang bertanya materi 39%, siswa yang menjawab materi 32%, siswa yang mengungkapkan pendapatnya 25%, dan siswa yang melakukan kerja kelompok 43%. Dari indikator ini tampak bahwa keadaan aktivitas siswa yang cenderung kurang aktif. Hal ini sangat berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Mengacu pada kenyataan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan tindakan yang dapat mendorong siswa untuk selalu aktif selama proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar fisika siswa baik pada ranah kognitif maupun ranah afektif. Salah satu upaya untuk menjadikan siswa belajar yang aktif dalam proses pembelajaran, guru harus memberi motivasi, membimbing siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah informasi dengan saling interaksi antara siswa dengan siswa. Disini guru sebagai pengajar dan fasilitator, diharapkan dapat membimbing siswa sehingga dengan pendekatan ini siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab bila ada masalah dalam pelajaran. Selain itu proses pembelajaran tidak harus dari guru ke siswa, siswa juga bisa saling mengajar

dengan sesama siswa lainnya. Dengan demikian seorang guru diharapkan melaksanakan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar dapat tercapai.

Menurut Lie (2007:6), menyatakan bahwa “Strategi yang sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Namun strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang”.

Oleh karena itu pengajar perlu mengubah suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong-royong untuk menumbuhkan aktivitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang memiliki padangan seperti itu adalah model pembelajaran *cooperative learning*. “Dalam kelas *cooperative*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu”(Slavin, 2008:4). Salah satu tipe dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD adalah salah satu tipe dalam pembelajaran *cooperative learning* dimana siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latarbelakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model *Cooperatitve Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika” di kelas X di salah satu SMA Swasta Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD? ”

Untuk lebih terarah pada penelitian ini, maka rumusan masalah akan dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD?

C. Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peningkatan perkembangan hasil belajar ranah kognitif dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD diukur dari skor *pretest-posttest* sebelum dan sesudah proses pembelajaran, untuk melihat peningkatannya dilihat pada gain ternormalisasi.

2. Peningkatan perkembangan ranah afektif dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD diukur dari hasil penilaian observasi sebelum dan setelah proses pembelajaran dan untuk melihat peningkatannya menggunakan IPS (Indeks Prestesi Siswa).

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa di kelas X di salah satu SMA Swasta Kota Bandung melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD.

2. Manfaat Penelitian

Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD selama proses pembelajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat yaitu hasil belajar siswa yang terdiri dari ranah kognitif dan ranah afektif.
2. Variabel bebas yaitu penetapan model *cooperative learning* tipe STAD.

F. Definisi Operasional

1. Hasil belajar merupakan semua aspek perubahan dalam diri siswa yang ditunjukkan pada ranah kognitif yaitu perubahan hasil tes belajar siswa

dalam hal ini *pratest* dan *posttest* yang meliputi aspek ingatan (C_1), aspek pemahaman (C_2), dan aspek penerapan (C_3), ranah afektif yaitu perubahan sikap siswa (bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dengan teman sekelompok) yang ditunjukkan selama siswa melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

2. STAD adalah salah satu tipe dalam pembelajaran *cooperative learning* dimana siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latarbelakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.